

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap data primer dan data sekunder yang kemudian peneliti akan mengungkapkan isi atau makna dari aturan hukum yang telah ditentukan yang akan dihukumi dengan hukum yang sama, berbeda, atau memiliki deskripsi sendiri tentang kajian hukum yang telah dilakukan. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.⁷⁰

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena social atau lingkungan social yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi; siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut; kapan terjadinya; dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian kualitatif yang terpercaya, masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti

⁷⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 159

sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, pengelolaan data sampai dengan analisisnya.⁷¹

Penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Disamping itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadid dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif menjadi berbeda dengan penelitian kuantitatif.⁷²

Secara konvensional, metode kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Metodologi kualitatif ini sering dilawankan dengan metodologi kuantitatif yang menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan proses kognitif mereka yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁷³

Dalam metode ini peneliti berusaha mengungkap keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Peneliti juga diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam tentang ucapan, tulisan, serta perilaku yang diamati dari obyek penelitian yang dikaji dengan sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.

⁷¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2008), hlm. 5

⁷³ Nicky Hayes, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 4

Penggunaan metode Kualitatif memiliki beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antarpeleliti dan informan
3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola yang dihadapi peneliti.⁷⁴

Oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan social tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata yang berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan dengan keadaan yang diperoleh dari situasi penelitian yang alami. Penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan data tetapi pendeskripsian dari hasil penelitian yang mendalam seperti halnya wawancara, observasi, study dokumen, dan triangulasi.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian, yaitu:

1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian sama

⁷⁴ Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi...*, hlm. 33-34

2. Masalah yang dibawa oleh peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disampaikan. Dengan demikian tidak perlu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.
3. Masalah yang dibawa oleh peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus diganti masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama atau judulnya diganti.⁷⁵

Peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya serelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena ia dipandang ammpu melepaskan apa yang telah difikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mempu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi social yang diteliti.⁷⁶

Karena penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengharuskan peneliti berhubungan langsung dengan objek yang diteliti atau lapangan, maka kemungkinan perubahan pada judul ataupun masalah yang ada dilapangan merupakan hal yang sangat mungkin terjadi, karena penelitian yang berhubungan langsung dengan obyek haruslah mengikuti alur dari realita yang ada. Batasan masalah yang sebelumnya ada sangatlah mungkin menjadi sesuatu yang tak terbatas karena obyek penelitiannya. Akan tetapi peneliti harus mampu

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Research And Development))*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2010), hlm. 283-284

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 284

mengendalikan batasan penelitiannya yang harus tetap bersifat natural sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisnya*.⁷⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ” *the researcher is the key instrument*”, jadi peneliti adalah merupakan kunci dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti memiliki keunggulan dalam prosedur dan etika penelitian, personalitas, intelektualitas, maupun cara-cara mempresentasikan komunikasinya dalam pergaulan di lapangan.⁷⁸ Kehadiran peneliti disini dinilai sangatlah penting, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan bagian utama yang harus ada dalam setiap penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah lembaga Nahdlatul Ulama’ serta Muhammadiyah yang berada di wilayah Kabupaten dan Kota Blitar. Karena

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 15

⁷⁸ Dody Maulana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradikma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: REMaja Rosdakarya, 2004), hlm. 62-63

menurut peneliti lembaga tersebut merupakan lembaga yang sebagian besar dijadikan acuan oleh masyarakat yang ada, baik di wilayah Blitar maupun di wilayah lainnya. Sehingga dengan adanya peneliti meneliti lembaga tersebut, diharapkan dapat memenuhi tujuan peneliti untuk menggali suatu pengetahuan terkait dengan judul yang peneliti ambil.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di propinsi Jawa Timur yang secara geografis kabupaten Blitar terletak pada 111 25' – 112 20' BT dan 7 57' – 8 9'51 LS berada di barat daya ibu kota propinsi Jawa Timur – Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 km. dengan luas wilayah 1.588.79 km. pada tahun 2008 tercatat jumlah jiwa yang ada di Kabupaten Blitar mencapai 1.268.194 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduk kabupaten Blitar mencapai 0,80% dengan kepadatan penduduk rata-rata 729 km².⁷⁹

Sedangkan Kota Blitar yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 156 m dari permukaan laut, pada koordinat 112' 14 – 112' 28 BT dan 8' 2 – 8' 10 LS. Dengan luas wilayah 32,57 km² dan jumlah penduduk keseluruhan 123.787 jiwa.⁸⁰

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Sumber data dalam sebuah kajian meliputi barang cetakan, teks, buku-buku, majalah, Koran,

⁷⁹ Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar, “Gambaran Umum (Website Resmi Pemerintah Kabupaten Blitar)” dalam <http://www.blitarkab.go.id/2012/06/272.html> diakses pada rabu, 23 maret 2016

⁸⁰ Ditjen Cipta Karya, “Profil Kota Blitar” dalam <http://ciptakarya.pu.go.id> diakses pada rabu, 23 maret 2016

dokumen, catatan, dan lain-lain.⁸¹ Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter “abstrak”, misalnya: banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, laba-nirlaba.⁸² Menurut sumbernya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data *primer* atau data tingkat pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data *sekunder* atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data primer dan data sekunder dapat digolongkan menurut jenisnya sebagai data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif yang berupa kategori-kategori.⁸³

Dilihat dari segi interpretasinya atau sifat data dibagi menjadi dua, yaitu: data faktual dan data bukan faktual. Data faktual adalah data yang diperoleh dari subyek berdasarkan anggapan bahwa memang subyeklah yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya dan pihak peneliti berasumsi bahwa informasi yang diberikan oleh subyek adalah benar. Apabila peneliti memiliki alasan untuk menyangsikan informasi yang diterima dari subyek, maka data untuk subyek tersebut tidak valid. Sedangkan data yang bersifat tidak faktual adalah data mengenai subyek peneliti

⁸¹ Mordolin, *Metode penelitian pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28

⁸² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 45

⁸³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 91

ang perlu digali secara tidak langsung lewat cara-cara pengukuran, dikarenakan subyek penelitian biasanya tidak mengetahui faktanya.⁸⁴

Menurut Lofland dan Lofland (1984, dalam Moleong 1994) menyebutkan bahwa sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan focus penelitian.⁸⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh seperti dikemukakan (Arikunto, 1998: 114). Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang (*person*), sumber data berupa tempat atau benda (*place*) dan sumber data berupa simbol (*paper*) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.⁸⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditempat penelitian, seperti pada tokoh-tokoh ulama' yang ada dikawasan kabupaten dan kota Blitar yang berada dibawah naungan lembaga Nahdlatul ulama' dan Muhammadiyah yang menurut peneliti mampu memberikan keterangan yang dapat dijadikan acuan pokok dalam penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen serta

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 92-93

⁸⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 58-59

kitab-kitab yang menjadi penunjang dalam permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

E. Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial, pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan data melalui instrument seperti halnya penelitian kuantitatif dimana instrumennya dibuat untuk mengukur variable-variabel penelitian. Tetapi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrument utama adalah peneliti sendiri (*human instrumen*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subyek yang diteliti.⁸⁷

Dalam kegiatan penelitian dibutuhkan obyek atau sasaran penelitian yang obyek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus meneliti semua individu yang ada dalam populasi obyek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi obyek penelitian. Oleh karena itu persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representative.⁸⁸ Data yang dikumpulkan peneliti harus meliputi tempat, pelaku, dan kegiatan yang ada di lapangan.⁸⁹

⁸⁷ Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi...*, hlm. 163

⁸⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 43

⁸⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 83

Dalam metode penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum peneliti benar-benar memasuki lapangan, yaitu:

1. Penentuan sampel adalah dimana peneliti membatasi elemen yang akan diteliti sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam apa yang akan diteliti.

Persoalan besar yang dihadapi setiap peneliti adalah terbatasnya sumber daya khususnya dana dan waktu. Oleh karena berlaku prinsip efisiensi tanpa melemahkan arti dari penelitian itu sendiri. Cara yang lazim digunakan untuk menekan biaya dan menghemat waktu adalah dengan tidak meneliti semua elemen (individu) dalam suatu populasi sasaran atau menentukan sampel penelitian yang menggambarkan sifat populasi yang diteliti.⁹⁰

Berkaitan dengan kualitas produk yang dihasilkan, sampel populasi penelitian yang sudah ditentukan nantinya harus dapat menghasilkan gambaran yang realible atau dapat dipercaya dari seluruh populasi. Dalam hal ini sampel yang dipilih haruslah betul-betul mempresentasikan keadaan populasi yang sesungguhnya. Selain itu penentuan sampel yang ideal dapat menentukan ketepatan atau presisi hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan standar dari perkiraan yang diperoleh serta dapat memberikan informasi sebanyak mungkin.⁹¹

Penentuan sampel ini memudahkan peneliti untuk memperoleh data, sehingga tidak perlu meneliti keseluruhan dari masyarakat yang

⁹⁰ Bungin, *Metode Penelitian...*, hlm. 44

⁹¹ *Ibid.*, hlm 44

ada, akan tetapi bisa dengan mengambil beberapa individu yang dilihat dapat menjadi perwakilan bagi seluruh masyarakat yang dapat menggambarkan secara keseluruhan keadaan serta cara berfikir masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

2. Pembuatan kuisisioner adalah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sehingga dengan pertanyaan tersebut peneliti mampu memperoleh seluruh gambaran dari tujuan penelitian yang ada.

Umumnya dalam penelitian lapangan, sarana berupa kuisisioner atau panduan pertanyaan merupakan elemen yang esensial (harus ada) untuk kepentingan pengumpulan data. Sebagai pemandu peneliti dalam wawancara, tujuan utama penyusunan kuisisioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan peneliti dimana informasi tersebut memiliki nilai *reliability* dan *validity* yang setinggi mungkin. Dengan mengingat segala keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka semua pertanyaan yang dicantumkan dalam kuisisioner hendaknya langsung berkaitan dengan tujuan peneliti.⁹²

Penyusunan pertanyaan sebagai pedoman penelitian lapangan tidaklah bersifat ketat, akan tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi lapangan.⁹³ Karena ketika penyusunan pertanyaan yang digunakan dengan realita yang ada di lapangan kadang tidaklah sama, bahkan ada juga yang bertolak belakang dari perkiraan yang awal.

⁹² *Ibid.* hlm 46

⁹³ Bungin, *Metode Penelitian...*, hlm. 63

Sehingga pertanyaan yang digunakan untuk pengajuan pada responden dapatlah berubah-ubah.

Setelah langkah-langkah yang harus disiapkan untuk melakukan penelitian sudah terpenuhi, maka peneliti harus melakukan metode-metode selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti di lapangan, yaitu:

1. Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.⁹⁴ Metode ini merupakan sebuah metode yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Akan tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁹⁵
2. Metode Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut dengan *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.⁹⁶ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang

⁹⁴ Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 52

⁹⁵ Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi...*, hlm.165

⁹⁶ Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 55

bersifat terbuka dan mendalam yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan atau data-data yang ada di masyarakat yang digunakan sebagai obyek oleh peneliti.

Menurut Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁹⁷

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*opened interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardised interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁹⁸

Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara etnografis juga

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 317

⁹⁸ Deddy Mulyana, *Metedologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2006), hlm. 180

penting untuk memperoleh informasi dibawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi suku, usia, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.⁹⁹

Apabila wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang natural, luwes dan apa adanya, maka berbeda dengan wawancara terstruktur yang harus sesuai dengan acuan yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Dalam wawancara terstruktur peneliti dan responden merupakan kasi interaksional mengharuskan orang yang diwawancarai atau biasa disebut responden menjadi subyek yang aktif mengkonstruksikan dunia kognitifnya, dan pewawancara atau peneliti harus menangkap dalam makna tersebut.

Diantara kedua jenis wawancara ini, wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut emungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. Maka peneliti harus

⁹⁹ *Ibid.*, hlm 181

mendorong subyek penelitian agar menjawabnya bukan hanya secara jujur tetapi juga cukup lengkap atau terjabarkan.¹⁰⁰

Dalam wawancara mendalam peneliti harus bisa masuk pada psikologi sosial dari respondennya agar peneliti mampu mengarahkan dan membatasi jawaban yang diberikan repondennya agar tidak terlalu melebar. Oleh karena itu, peneliti tetap harus mmenggunakan pedoman wawancara meskipun hanya untuk sekedar pengingat, tidak untuk terus menerus dilihat. Oleh karena sifatnya terbuka, maka peneliti juga harus memberikan komentar yang sebenarnya merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Wawancara yang bersifat terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara yang unik dalam mendefinisikan dunia, dan wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden dan juga memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.¹⁰¹ Ada beberapa faktor utama menggunakan wawancara terbuka terstandar yang merupakan bagian dari evaluasi:

- a. Instrumen yang pasti digunakan di dalam evaluasi tersedia untuk pemeriksaan dengan para pembuat keputusan dan pengguna informasi.
- b. Variasi di antara para pewawancara dapat diminimalkan di mana sejumlah wawancara yang berbeda harus digunakan.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 183

¹⁰¹ Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi...*, hlm. 178

c. Wawancara sangat difokuskan sehingga waktu peserta wawancara digunakan secara hati-hati.¹⁰²

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yaitu: Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁰³

Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti harus mempersiapkan catatan yang akan digunakan untuk mencatat pada saat wawancara berlangsung. Sehingga, data yang didapat saat melakukan wawancara tidak hilang. Menurut Koentjaraningrat, (1986:151) pencatatan dalam wawancara dapat dilakukan dengan lima cara, antara lain yaitu:

- a. Pencatatan langsung
- b. Pencatatan dari ingatan
- c. Pencatatan dengan alat *Recording*
- d. Pencatatan dengan *field rating*

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 184

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 176

e. Pencatatan dengan *field coding*¹⁰⁴

Pemanfaatan cara pencatatan langsung dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai sistem kekerabatan maupun data psikologis. Kedua jenis tersebut harus diteliti setepat-tepatnya untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran data.¹⁰⁵ Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat, kapan dan dimana harus melakukan wawancara. Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara terlebih dulu meminta waktu kepada responden kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan valid.¹⁰⁶

3. Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang hal diteliti selain dari observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan pengambilan data melalui surat-surat, foto, video dan dokumen-dokumen lainnya.

¹⁰⁴ Bungin, *Metode Penelitian...*, hlm. 64-65

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 65

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 198-199

Menurut Irwan (2000; 70), dokumentasi merupakan pengambilan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi yang diketik dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, dokumen primer adalah bila dokumen ditulis sendiri oleh pelakunya sendiri. Otobiografi adalah salah satu contoh dokumen primer. Kedua, dokumen sekunder adalah apabila peristiwa yang dialami disampaikan kepada orang lain dan orang ini yang kemudian menuliskannya. Biografi seseorang adalah contoh dari dokumen sekunder.¹⁰⁷

- a. Dokumen Resmi adalah dokumen dokumen yang berasal dari lembaga baik untuk kalangan umum maupun kalangan lembaga itu sendiri.

Dokumen resmi terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, atauran atau suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk didalamnya ada risalah, laporan hasil rapat, keputusan hasil musyawarah. Dokumen yang demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, dan tata tertib yang dapat memberikan petunjuk terkait dengan gaya model kepemimpinan. Kedua, dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, misalnya majalah, bulletin, pernyataan berita yang

¹⁰⁷ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 100-101

disebar luaskan. Dokumen ini dapat dimanfaatkan untuk mengkaji dan menelaah konteks social, dan sebagainya.¹⁰⁸

- b. Foto merupakan salah satu bentuk dokumen yang berupa gambar yang diambil ketika peneliti melakukan penelitian, atau bisa berupa foto-foto yang bukan hasil dari pengambilan peneliti akan tetapi merupakan dokumen yang telah ada sebagai salah satu bukti bahwa suatu hal pernah terjadi dalam masa sebelumnya.

Akan tetapi ada hal yang perlu dicermati berkaitan dengan dokumen yang berjenis foto berkenaan dengan banyaknya foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.¹⁰⁹ Mengambil foto yang baik dan memiliki makna memerlukan ketrampilan serta kamera yang cukup canggih. Misalnya, kamera yang mempunyai beberapa lensa dan yang dapat di-*zoom*. Juga perlu pemahaman tentang situasi agar diketahui focus yang paling relevan. Menggunakan foto dalam publikasi memerlukan izin tertulis dari orang yang bersangkutan, mengingat kode etik penelitian.¹¹⁰

Dalam penelitian foto memiliki dua jenis, yaitu:

- 1) Foto Temuan adalah foto yang telah ada dilokasi penelitian, yang dihasilkan oleh orang lain baik secara pribadi maupun secara lembaga. Berbagai foto yang diperoleh dilokasi penelitian dapat memberikan gambaran yang baik mengenai orang-orang yang tidak

¹⁰⁸ Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi...*, hlm. 204-205

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 83

¹¹⁰ Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi...*, hlm. 205-206

lagi ada dilokasi, atau seperti apa kejadian yang pernah berlangsung dilokasi penelitian.¹¹¹

2) Foto Hasil Peneliti adalah foto yang betul-betul dibuat oleh peneliti sendiri sewaktu melakukan penelitian atau berada dilokasi penelitian. Ditangan peneliti, kamera dapat menghasilkan foto obyek penelitian atau foto suatu peristiwa yang langka atau tidak mungkin dicapai tanpa adanya media elektronik. Foto-foto yang diambil oleh peneliti dilokasi penelitian memberikan gambar untuk kelak digunakan peneliti secara mendalam dan mendetail petunjuk yang dapat dan mampu mengungkapkan adanya hubungan dan kegiatan.¹¹²

Foto bisa menunjukkan adanya kelainan-kelainan gambar yang tidak cocok dengan konstruk teori yang disusun oleh peneliti. Bila gambar-gambar foto tidak cocok dengan analisis yang sedang dikembangkan, gambar-gambang tersebut dapat menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan analisis dan memperoleh pengertian yang mendalam lebih ajuh daripada yang telah dilakukan semula.¹¹³

Penggunaan kamera harus berhati-hati dalam kegiatan penelitian kualitatif, karena kamera sebagai alat yang bagus yang membina hubungan baik, sebab kamera sebagai pembuka kaleng. Kamera dapat memberikan daya manfaat pada peneliti untug kepentingan keabsahan tujuan dan pekerjaan pada latar penelitian. Selain foto

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 206

¹¹² *Ibid.*, hlm. 207

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 207

diambil dan dicetak, gambar-gambar hasilnya pun dapat dijadikan dasar media silaturahmi, dapat dijadikan media menjalin persaudaraan, yang demikian menghasilkan data, terkait dengan data tanggapan subyek penelitian terhadap keberadaan foto tersebut.¹¹⁴

- c. Audio Visual adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui rekaman yang dilakukan peneliti kepada responden penelitian yang berguna untuk pembantu pengingat juga untuk meneliti hasil dari penelitian yang dilakukan melalui mimik muka serta gerakan dari responden penelitian.

Dalam perkembangan teknologi informatika (IT), pengumpulan data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar foto atau gambar, sekarang sudah mulai digunakan oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat perkotaan yaitu kamera yang disertai monitor.¹¹⁵ Penggunaan metode audi-visual ini sangatlah berguna bagi peneliti karena hasilnya dapat diberupakan CD dan dapat ditayangkan ulang.

Dokumen bisa memiliki beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap, dan bahkan bisa berupa benda-benda sebagai peninggalan masa lampau. Mencatat isi dokumen menurut Yin (1967) disebut sebagai *content analysis*, dan yang dimaksud peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, akan tetapi juga maknanya yang tersirat. Oleh karena itu dalam

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 208-209

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 209

menghadapi berbagai arsip maupun dokumen sebagai sumber data, peneliti harus bersikap kritis dan teliti.¹¹⁶

Dari dokumen-dokumen yang telah dipaparkan, dokumen-dokumen tersebut dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, apabila data yang diperoleh dari dokumen ini melimpah, seorang peneliti dapat membangun suatu *grounded theory*.¹¹⁷ Berdasarkan yang diungkapkan subyek lewat narasinya dan digabungkan dengan data-data dari sumber lainnya sehingga hasil yang dicapai dapat mendekati maksimal atau hampir sempurna sesuai cara peneliti dalam memadukan antara hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang telah ada.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton, 1980: 268). Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Suprayogo, 2003: 191). Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih akan digunakan

¹¹⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Tinjauan Teoritis Dan Praktis)*, (Surabaya: Visipress Offset, 2003), hlm. 24-25

¹¹⁷ Mulyana, *Metedologi Penelitian...*, hlm. 198

untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.¹¹⁸

Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam laporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka memperlihatkan kepada pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Oleh karena data yang terkumpul tersebut perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Karena pada tahap analisa ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data statistik atau analisa non statistik.¹¹⁹

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan atau model strategi analisis verifikatif kualitatif. Kedua model itu memberikan gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberi masukan terhadap bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan.¹²⁰

¹¹⁸ Tanzeh, *Metodologi...*, hlm. 95-96

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 97

¹²⁰ Bungin, *Metode Penelitian...*, hlm. 83

Model strategi analisis deskriptif kualitatif adalah strategi menguraikan dan menganalisis. Dengan menggunakan metode tersebut secara bersama-sama maka diharapkan obyek dapat diberikan makna secara maksimal. Metode deskriptif ini lebih banyak berkaitan dengan kata-kata daripada dengan angka. Benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan secara lisan maupun tulisan. Hasil-hasil wawancara, berbagai catatan lapangan dan berbagai dokumen dapat dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat. Bentuk terakhir inilah yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan sebuah simpulan.¹²¹

Model strategi analisis verifikasi kualitatif adalah teknis menganalisa dengan menggunakan lambing-lambang tertentu, mengklasifikasi daftar dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Cara kerja atau logika data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan data analisis data kuantitatif. Strategi ini juga biasa disebut dengan strategi analisis isi atau *content Analysis*.¹²² Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) yang dikutip oleh Muhajir dalam buku *metodologi penelitian kualitatif*, tentang *content analysis* selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektifitas, pendekatan sistematis dan genearlis.¹²³

¹²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 336-337

¹²² Bungin, *Metode Penelitian...*, hlm. 85

¹²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 2000), hlm. 68

Setelah semua data yang diperoleh dari penelitian, maka peneliti harus menarik kesimpulan yang ada di didalam data-data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk mengetahui benang merah dari seluruh proses penelitian yang dilakukan, sehingga diperoleh titik temu yang dicari dalam proses penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: *Pertama*, mendemonstrasikan nilai yang benar. *Kedua*, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan. *Ketiga*, memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusan. Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti mampu membujuk pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya, atau dapat dipertimbangkan.¹²⁴

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹²⁵ Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pada teknik pemeriksaan keabsahan data, sebelum masing-masing teknik diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari

¹²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 320-321

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 321

kriteria yang diperiksa oleh satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Ada beberapa kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan: peneliti berada dalam wilayah penelitian yang cukup lama, sehingga peneliti mampu menyatu dengan lingkungan dan mampu mendapatkan data yang benar-benar dianggap valid. Tujuan perpanjangan keikutsertaan adalah membangun kepercayaan antara subyek terhadap peneliti.¹²⁶
2. Ketekunan pengamatan: dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan yang lebih intensif terhadap subyek penelitiannya, agar peneliti mampu menguraikan secara rinci terhadap factor-faktor yang menonjol dan mampu memahami dan menelaah dengan baik sehingga peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penelitian.
3. Triangulasi: adalah pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan kata lain triangulasi adalah suatu proses dimana seluruh data yang didapatkan ketika penelitian tersebut dikumpulkan menjadi satu dan disesuaikan dengan realitas yang ada dimasyarakat, sehingga mampu mengetahui bagian mana yang sesuai dan bagian mana yang tidak sesuai. Setelah didapatkan data yang benar-benar valid, maka data-data yang telak terbukti tidak valid dihilangkan dari data-data yang diperoleh.
4. Pengecekan sejawat: dimana hasil dari seluruh penelitian didiskusikan bersama-sama dengan peserta lain, sehingga peneliti mampu memperoleh

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 328

suatu penilaian pemula dari penelitian yang dilakukan. Dan peneliti juga mampu memberikan penjabaran secara rinci terhadap peserta lain, sehingga peneliti menerima kritikan serta saran yang dapat menjadi pembangun dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan ketentuan. Penelitian yang dilakukan harus sistematis dan mengandung unsur-unsur yang harus ada dalam metode penelitian kualitatif.

Tahapan-tahapan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Pendahuluan

Dalam hal penelitian pendahuluan, peneliti melakukan survey sebelum melakukan penelitian secara resmi. Tujuan melakukan penelitian pendahuluan adalah untuk mencari responden yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai data yang valid dalam sebuah penelitian. Selain untuk menemukan responden yang sesuai, penelitian pendahuluan juga bertujuan agar peneliti mampu mengetahui keadaan yang sebenarnya dari lokasi penelitian.

2. Pengembangan Desain

Tahap penelitian pada langkah ini adalah peneliti menyusun sistematika penelitian sebelum melakukan penelitian. Sistematika penelitian yang dibuat bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian, sehingga peneliti memiliki panduan secara sistematis dalam penelitiannya.

3. Pelaksanaan Penelitian

Sebuah penelitian walaupun sudah dirancang dan direncanakan secara matang, kalau dalam pelaksanaannya secara acak-acakan atau tidak mengikuti urutan dan aturan-aturan yang ada, maka hasil penelitiannya pun tidak akan akurat dan tidak akan memuaskan, ketidak runtutan dalam proses pelaksanaan penelitian ini atau ketidak pahaman terhadap tugas yang dilaksanakan akan menghasilkan data atau hasil yang berbeda walaupun dilakukan pada subyek, tempat dan waktu yang sama.¹²⁷

Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan agar peneliti dapat memperoleh hasil yang memuaskan, karena setiap tahapan memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam hasil penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti juga harus memperhatikan aspek-aspek penting yang ada di dalam penelitian. Kadang dalam sebuah penelitian sesuatu hal yang dinilai biasa bisa menjadi sesuatu yang paling dibutuhkan. Oleh karenanya, peneliti harus memperhatikan keseluruhan yang ada pada saat penelitian berlangsung baik itu terkesan biasa atau bahkan luar biasa.

¹²⁷ Tanzeh, *Metodologi...*, hlm. 18

4. Penulisan Laporan

Dalam mengakhiri suatu penelitian harus diadakan proses analisa data yang ditulis dan dibukukan untuk dijadikan sebuah laporan. Penulisan ini sangatlah penting artinya karena merupakan pembuktian awal bagi kualitas penelitian untuk menilai ketepatannya dalam menyelesaikan masalah secara nyata (Nawawi, 1994: 250). Oleh karena itu tidak hanya saja disusun dengan memperhatikan kaidah-kaidah laporan ilmiah, tetapi isinya juga harus mampu menyajikan sesuatu yang bermutu.¹²⁸

Berkaitan dengan penulisan laporan ini, betapapun baiknya pelaksanaan penelitian dan bagaimanapun menariknya hasil penelitian yang telah dilakukan, akan tetapi penilaian akhirnya baru dapat diberikan berdasarkan tulisan yang dihasilkan (Singarimbun, 1987:371). Dengan demikian berarti bahwa penulisan laporan merupakan bagian yang sangat penting artinya dalam sebuah penelitian. Kemampuan menulis laporan ini tentunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, kemampuan berpikir logis, runtut dan selanjutnya juga berkaitan dengan rasa bahasa yang dimiliki, kebiasaan membaca dan kebiasaan memberi komentar atau ulasan.¹²⁹

Dalam penulisan laporan, apa yang menjadi isi dari laporan tersebut sangatlah berpengaruh terhadap hasil akhir suatu penelitian, sehingga dalam penulisan laporan haruslah berhati-hati dan cermat dalam penguraian kata, penyajian data dan sistematika bahasa yang digunakan. Hasil dari laporan

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 22

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 22-23

harus mudah dimengerti dan harus bisa menjadi pokok dari sebuah penelitian yang dilakukan, karena tingkat keberhasilan yang akan dicapai oleh peneliti tergantung pada isi dan bentuk laporan yang disajikan.
